

## BAB IV

### FOKUS BERIKUTNYA

#### A. Analisis Data

##### 1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan juga tak tidak bisa terlepas dari pembentukan karakter, karena dengan pendidikan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang mulia. Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *To engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, atau memahat batu. Berakar dari pengertian seperti itu, *Character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan mel;ahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keada'an moral seseorang.<sup>89</sup>

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar anak-anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat nendapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ki Hadjar dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter, mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh. Hingga dapat mewujudkan (*persoonlijkhheid*) dan karakter (jiwa yang

---

<sup>89</sup> Megawati Ratna, *Semua Berakar Pada Karakter*, h. 6-7

berasas hokum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli bengis, murka, pemaarah, kikir dan keras.<sup>90</sup>

Pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara adalah daya dan upaya yang dilakukan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak peserta didik dapat selaras dengan dunianya. Keseimbangan cipta, rasa dan karsa juga menjadi salah satu indikasi tujuan pendidikan, yang merupakan penerapan dari pembelajaran aktif.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang diberikan Ki Hadjar Dewantara, dan beberapa tokoh seperti Bung Karno, John Sewey, Thomas Lickona, Friye, dan Aristoteles maka peneliti dapat melihat ada beberapa konsep kesamaan diantara tokoh-tokoh tersebut. Konsep tersebut adalah pendidikan berawal dari sebuah proses, hal tersebut dapat peneliti pahami dari pengertian yang diajukan oleh para tokoh melalui kalimat pola untuk membentuk, proses pembaharuan dan proses yang terjadi secara terus menerus.

Selain itu pendidikan merupakan suatu upaya pembentukan watak tidak hanya menghasilkan teori tapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata, dan tidak hanya berorientasi pada nilai bagus, serta

---

<sup>90</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h. 24

bertujuan untuk menghasilkan anak didik yang dapat berperilaku mencerminkan nilai-nilai karakter yang terpuji.

## 2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara.

Berdasarkan uraian pembahasan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara pada bab III diatas ddapat ditarik benang merah bahwa sebagai berikut:

### a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan karakter menurut KI Hadjar Dewantara adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya dan sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna serta bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.

Dari hal yang demikianlah muncul sesuatu yang disebut “Tri-Kon” atau dapat disimpulkan dengan bahasan sifatnya yang berupa kontinuitas, konsentris dan konvergensi. Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara merupakan pendidikan yang berbasis spiritual yang dilaksanakan oleh para pamong.<sup>91</sup>

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

---

<sup>91</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, h. 92

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan terdapat sebuah garis simpul atau dapat ditarik sebuah kesimpulan ataupun benang merah bahwa tujuan pendidikan nasional merupakan pengembangan dari konsep Ki Hadjar Dewantara yang mengusung keluhuran budi sebagai hasil dari pendidikan.

b. Dasar Pendidikan Karakter

Pada masa penjajahan Ki Hadjar Dewantara menganggap pendidikan kolonial tidak dapat memberikan kehidupan bersama, sehingga membuat rakyat Indonesia selalu bergantung pada penjajah, Pendidikan nasional yang dimaksudkan Ki Hadjar Dewantara adalah suatu sistem pendidikan baru yang berdasarkan kebudayaan sendiri dan mengutamakan kepentingan masyarakat.<sup>92</sup>

Dasar pendidikan yang digunakan Ki Hadjar Dewantara adalah Panca Dharma, yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Trikon Ki Hadjar Dewantara dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan. Dalam pengembangan pendidikan harus

---

<sup>92</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h. 146-147

berkelanjutan dari budaya sendiri dan terus menerus kearah kemajuan (kontinuitas), ciri khas budaya sendiri dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentris) dan menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi).<sup>93</sup>

Dari penjelasan diatas terdapat sebuah gambaran atau mulai terjabarkan suatu konsep yang berhubungan dengan pancasila, selain itu juga terdapat juga dalam UUD 1945. Kesemuanya itu merupakan dasar negara Indonesia yang mana menerangkan pentingnya mencerdaskan generasi bangsa dan menghasilkan generasi yang cerdas secara ilmu dan perilaku.

#### c. Prinsip Pendidikan Karakter

Bicara mengenai prinsip tentu ini akan menjadi suatu tantangan karena hal ini adalah sesuatu yang harus dipegang teguh dan tidak mudah untuk menjaga serta melaksanakannya. Ki Hadjar Dewantara berkeyakinan bahwa perjuangan pergerakan tidak akan berhasil tanpa kepandaian atau kecerdasan.

Tidak dapat dipungkiri kecerdasan atau kepandaian yang disebut dengan kata lain yaitu pengetahuan merupakan kunci untuk meraih kesuksesan. Kemudian terciptalah prinsip yang dipegang oleh Ki Hadjar Dewantara dalam perjuangannya mencerdaskan masyarakat.

---

<sup>93</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h.76

*Pertama*, keseimbangan antara cipta, rasa dan karsa. *Kedua*, mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, serta menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa yang lain yang merdeka. *Ketiga*, melibatkan *tripusat* pendidikan untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara ilmu dan akhlaknya. Ki Hadjar Dewantara telah menciptakan sistem pendidikan yang merupakan sistem pendidikan perjuangan. Falsafah pendidikannya adalah menentang falsafah penjajahan dalam hal ini falsafah Belanda yang berakar pada budaya barat.

Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan secara umum sebagai daya upaya untuk mewujudkan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak, menuju kearah masa depan yang lebih baik. Kedewasaan akan tercapai pada akhir windu ketiga, yaitu tercapainya kesempurnaan hidup selaras dengan alam anak dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dilakukan disekolah tetapi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dalam kegiatan formal karena pengalaman merupakan guru terbaik dalam hidup.

Perlu diketahui bersama bahwa pendidikan karakter teridentifikasi secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, yang merupakan implikasi dari cipta,

rasa dan karsa. Budi pekerti adalah masalah watak baik manusia, dan masalah watak adalah masalah kepribadian manusia, serta masalah kepribadian adalah masalah jasmani dan kejiwaan manusia. Dengan arti lain bahwa budi pekerti merupakan kumpulan sifat-sifat yang relative tetap dan mempengaruhi sikap, perilaku, dan mentalitas manusia.

Dari sinilah Ki Hadjar Dewantara berusaha menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang memiliki kepedulian sehingga melibatkan tripusat pendidikan, karena lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan sebuah lingkungan bagi anak.<sup>94</sup>

#### d. Pokok Ajaran

Ki Hadjar Dewantara mempunyai pokok-pokok dalam ajarannya kemudian mendirikan Lembaga Pendidikan Nasional Taman Siswa yang kemudian dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa. Bertujuan agar rakyat bisa mengenyam pendidikan dan rakyat menjadi cerdas ataupun pandai. Untuk itu Ki Hadjar Dewantara mengemukakan konsepnya mengenai Pendidikan Nasional yang direalisasikan mulai tanggal 3 Juli 1922 dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta dengan tugas-tugasnya.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, h. 42

<sup>95</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h. 78

*Pertama*, untuk mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, serta menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa lain yang merdeka. *Kedua*, membantu perluasan pendidikan dan pengajaran yang pada waktu itu sangat dibutuhkan oleh rakyat banyak, sedangkan sekolah yang disediakan oleh pemerintah sangat terbatas. Ki Hadjar Dewantara telah menciptakan sistem pendidikan yang merupakan sistem pendidikan perjuangan. Falsafah pendidikannya adalah menentang falsafah Belanda yang berakar pada budaya Barat atau Belanda.

Uraian diatas menandakan bahwa Ki Hadjar Dewantara berusaha menjadikan masyarakat Indonesia peduli dengan nasib bangsanya maka terciptalah semangat perjuangan lewat gagasan pendidikan. Selain itu perjuangan itu juga menjadi sebuah pergerakan bagi rakyat agar bisa berdiri sendiri dan tidak tergantung dengan orang asing.

e. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter yang di usung oleh Ki Hadjar Dewantara adalah metode among, dimana pendidik hanya hanya berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan anak didiknya menjadi fasilitator belajar bagi muridnya. Sedangkan peserta didik dijadikan pusat pembelajaran karensa siswa

diminta untuk mencari sendiri apa yang akan di pelajari dan guru hanya membantu memberikan arahan. Dalam dunia pendidikan di era sekarang disebut dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran dilakukan oleh siswa, materi berasal dari siswa dengan bimbingan guru dan untuk siswa.<sup>96</sup>

Pendidik juga berperan dalam memberi dorongan atau motivasi pada anak agar lebih rajin dalam melaksanakan tugas dan yang paling penting harus dapat dijadikan sebagai teladan bagi anak didiknya. Guru dalam pribahasa orang jawa adaha digugu dan ditiru sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri.

Guru yang sifat hakikatnya hijau akan “beranak hijau” dan guru yang sifat hakikatnya hitam “beranak hitam”, karena guru merupakan keteladanan bagi anak didiknya dan oleh sebab itu mencari guru dan menjadi guru yang sesuai dengan harapan bangsa juga perlu dipertimbangkan.

f. Materi Pendidikan Karakter

Pendidik harus memahami tentang kondisi psikis dari anak didiknya dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan karakter akan disampaikan harus dapat memahami dan dicerna secara utuh. Ki Hadjar Dewantara menyatakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter haruslah sesuai dengan

---

<sup>96</sup>Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, h.76

tingkatan umur peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu terbentuknya generasi muda yang cerdas intelektual dan budi pekertinya.

Ki Hadjar Dewantara membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter yaitu taman indria / anak, taman muda, taman dewasa, taman madya dan taman guru. Dalam konteks kekinian maka lahirlah pendidikan sekarang yaitu dengan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi.

Masing-masing jenjang memiliki konsep yang hampir sama, yang membedakan hanya unsur pendalaman materi, semisal di Taman Kanak-kanak peserta didik telah dikenalkan pada perilaku mendekati diri pada Yang Maha Kuasa (Religius), dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Perguruan Tinggi juga terdapat nilai religious tetapi konteksnya lebih mendalam seperti *tassawuf*, maksudnya sama yaitu mendekati diri pada Allah SWT tetapi lebih mendalam pemahamannya.

Uraian diatas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa adanya keterikatan yang erat antara konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan para tokoh pendidikan. Maksudnya sebelum pendidikan karakter booming pada tahun

2013 dalam kurikulum 13, Ki Hadjar Dewantara telah melangkah dengan konsep pendidikan karakter yang mengusung antara keseimbangan kecerdasan ilmu dan akhlak peserta didik sehingga dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan memiliki budi pekerti yang baik serta karakter yang religius, berani, tegas dan berpendirian teguh.

## **B. Relevansi Pendidikan Karakter KHD dengan Pondok Pesantren Modern**

Kali ini kita akan merangkum kerelevansian antara Konsep Pendidikan KHD dengan Pendidikan Pesantren Modern, hal ini untuk mengetahui tata letak persama'an, perbedaan dan lain sebagainya yaitu sebagai berikut:

### **1. Persamaan Landasan**

Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan yaitu:

“Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak, dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni penghidupan dan kehidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.”<sup>97</sup>

Definisi pendidikan yang dikembangkan Ki Hadjar dewantara, menunjukkan bahwa pendidikan moral sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Disini tersirat wawasan kemajuan,

---

<sup>97</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h. 14-20

karena sebagai proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan zaman.

Keseimbangan unsur cipta, rasa dan karsa yang tidak dapat dipisahkan ini memperlihatkan bahwa Ki Hadjar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan transfer of knowledge. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan di kala itu (Kolonial Belanda) penuh dengan semangat keduniawian (materialism), penalaran (intellectualism), serta individualism.<sup>98</sup>

Berdasarkan uraian diatas pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya dan sifat kontinuitas, kosentris dan konvergensi.

Sedangkan sikap lamban pesantren dalam merespon modernitas tidaklah berarti menunjukkan pesantren anti kemajuan. Namun pesantren cenderung memilih kebijaksanaan hati-hati (cautious policy), pesantren tidak tergesa-gesa untuk mentranformasi pendidikan tradisional menjadi model pendidikan modern islam seperti yang dikelola kaum reformis.

---

<sup>98</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h. 139

Sikap ini berpegang teguh pada kaidah yang sangat populer di pesantren, yakni Al-Muhafadzah ala al-Qodimi al-Shalih wa al-Akhdu ala al-Jadid al-Ashlah (Melestarikan tradisi yang lama yang baik dan mengadopsi tradisi yang lebih baik). Karenanya, dapat dipahami jika sekalipun suatu pesantren banyak melakukan pembaruan, namun sistem pendidikan lama seperti bandongan dan sorogan tetap dipertahankan.

Semisal Pendidikan di Pondok Gontor adalah pendidikan kehidupan dengan demikian pendekatan pendidikan kehidupan pesantren menurut Abdullah Syukri adalah:

- a. Pendekatan Manusiawi
- b. Pendekatan Progam
- c. Pendekatan idealism<sup>99</sup>

Kesimpulannya pendidikan dari ketiga yang disebutkan diberlakukan pada semua santri dan para guru.

Metode pendidikan efektif yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di Pndok Gontor dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Digunakan untuk mengembangkan kepribadian santri

- b. Pembiasaan

---

<sup>99</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, Managemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), h. 145

Pembiasaan dilakukan untuk membentuk *character building*, yakni pembinaan kesadaran berdisiplin dan bermoral

c. *Learning by instruction*

Digunakan dalam segala aspek kehidupan dipesantren agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif

d. *Learning by doing*

Digunakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan pesantren agar nilai-nilai tersebut segera dirasakan para santri.

e. Kritik

Digunakan untuk belajar melakukan kritik dengan benar dan dapat menerima kritikan dengan ikhlas

f. *Leadership*

Dikembangkan diberbagai kehidupan santri, hal ini nanti disesuaikan pada kelas masing-masing jenjangnya.

Dalam ungkapan yang lebih sederhana dapat disimpulkan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Gontor antara lain, keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran dan pengajaran.

Sedangkan Pesantren Salafiyah atau disingkat dengan Pesantren Salaf merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan pola pendidikan pesantren tradisional yang mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai kurikulum dan model pembelajaran terpusat pada kiai serta masih sangat menjaga tradisi pesantren zaman dahulu.<sup>100</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik benang merah bahwa tujuan pendidikan pesantren merupakan pengembangan dari konsep Ki Hadjar Dewantara yang mengusung keluhuran budi sebagai hasil dari pendidikan. Dalam konsep Ki Hadjar Dewantara yang menjadi pokok utamanya pembentukan karakter adalah akal budi pekerti dan akhlak. Dimana peserta didik menerapkan dari apa yang telah diterima dari lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Bukan hanya secara teori melainkan pada penerapannya dan juga prosesnya.

## 2. Peran Pendidik

Pembentukan karakter pada anak harus dimulai dari lingkungan keluarga yang mana merupakan lingkungan pertama, karena dalam keluarga anak mendapat pendidikan. Sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga, selanjutnya dalam lingkungan sekolah seorang pendidik atau guru yang oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan pamong berperan cukup penting dalam

---

<sup>100</sup> M Syadeli Hanafi, " *Budaya Pesantren Salafi*," Universitas Sultan Agung Tirtayasa Banten 35 (2018) : 105

pembentukan karakter anak, karena kedudukan pendidik adalah sebagai teladan bagi anak didiknya, sehingga guru yang memiliki karakter tentu akan baik anak didiknya karena mencontoh dari apa yang mereka lihat.

Keduanya memiliki kesama'an dalam tujuan akan tetapi berbeda dalam prosesnya namun mempunyai keterkaitan dengan tujuan pendidikan karakter yang sama. Dapat digaris bawahi bahwa dalam ungkapan yang lebih sederhana, dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Modern Gontor menerapkan pendidikan antara lain, keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran dan pengajaran.

Semboyan Ki Hadjar Dewantara *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*, mengungkapkan pentingnya peran pendidik dalam proses pembentukan karakter, karena anak didik berada dalam usia yang labil sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada disekitarnya. Jadi sebagai seorang pendidik yang pasti harus dapat memberikan dan dijadikan teladan dan panutan bagi anak didiknya. Selian itu juga harus dapat memotivasi anak didiknya, memberikan dorongan baik secara moral ataupun material. Tak kalah penting pendidik juga harus dapat bergaul dengan dengan baik bersama anak didiknya, jangan sampai terdapat sekat antara pendidik dan anak didiknya sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik.

Hal ini juga sejalan dengan pendidikan yang ada di pesantren semisal seorang kyai, syekh, ustad bahkan seorang habaib memberikan suatu nilai keteladanan bagi anak didiknya. Tentu apa yang dijabarkan Ki Hadjar Dewantara secara sadar atau tidak sadar diterapkan di pondok pesantren. Contohnya adalah seorang pendidik haruslah membagusai niat ikhlas karena Allah, membantu pelajar dari awal hingga akhir, mempergauli pelajar dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, memudahkan pelajar dalam memahami dan menguasai ilmu (bidang studi), mengajar dengan penuh semangat, keahlian mengajar, rajin menguji hafalan dan pemahaman pelajar serta memilihkan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar.<sup>101</sup>

### 3. Kelembagaan

Konsep tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga memiliki kontribusi yang tinggi dalam pembentukan karakter anak, karena melalui pusat-pusat pendidikan inilah anak dapat memperoleh pembelajaran berupa pengalaman. Bahkan konsep tripusat pendidikan ini masih relevan diterapkan pada masa kini, terbukti dari lingkungan keluarga memiliki peran sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan agama.

Sedangkan sekolah merupakan penadamping yang berjalan beriringan dengan pendidikan keluarga sedangkan masyarakat merupakan pelengkap bagi pendidikan keluarga dan sekolah. Tak

---

<sup>101</sup> Pnjm, Rosyidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, (Malang: Genius Media, 2020), h. 141

dapat dipungkiri bahwa beliau juga mendeskripsikan bahwa guru-guru pesantren dan murid-murid tiap hari hidup bersama, siang malam bersama, bermain, belajar dan bergaul. Sudah teranglah disini anak akan terdidik dengan sempurna.<sup>102</sup>

### **C. Implikasi Pendidikan Karakter KHD terhadap Pendidikan Pesantren Modern**

#### **1. Pendidikan karakter dalam pembentukan peserta didik (santri)**

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat degradasi moral yang dialami generasi penerus bangsa ini. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia untuk membangun fondasi kebangsaan yang kokoh. Dalam dunia pembelajaran untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul seiring perkembangan zaman

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanyab identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Dari keterangan sederhana itu saja mungkin sudah dapat menarik kesimpulan bahwa proyeksi tentang apa peranan dan dimana letak sebenarnya sistem

---

<sup>102</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h. 370

pendidikan pesantren dalam masyarakat Indonesia yang merdeka, untuk masa depan bangsa yang lebih berkepribadian.<sup>103</sup>

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan dalam tulisannya perlunya menguasai diri atau mengolah diri (*zelfbeheersching*) yang disebutkan sebagai tujuan pendidikan. Karakter akan timbul bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya karakter tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka, yang dapat menguasai diri sendiri, inilah manusia beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya.<sup>104</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik benang merah bahwa penguasaan diri adalah sesuatu yang penting dalam suatu proses pendidikan dan letak letak peranan pesantren bagi negara juga besar karena berkaitan dengan kepribadian serta masa depan bagi bangsa Indonesia.

## 2. Nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Selama ini pendidikan informal (terutama dalam lingkungan keluarga) belum memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Semisal kesibukan orang tua

---

<sup>103</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 4

<sup>104</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h. 25

menjadikan kekurangan pemahaman dalam mendidik anak dilingkungan keluarga.

Salah satu alternative untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu yaitu, memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal disekolah. Taman siswa adalah sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang memiliki dasar pendidikan yang dikenal sebagai Panca Darma.

Agama memberikan perhatian besar terhadap peran orang tua dalam pendidikan karakter anak, jika orang tua lengah maka anak bisa rusak moralnya. Lingkungan juga berpengaruh besar terhadap pendidikan karakter anak. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* karya KH Hasyim Asyari disebutkan bahwa karakter seseorang akan menjalar kepada temannya. Jika karakter itu positif maka akan membawa dampak positif namun jika karakter temannya negatif maka menjadi negatif dan menjadikan kehancuran moral yang sulit diobati.<sup>105</sup>

Nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak (santri) agar terbentuk karakter yang baik dan cara menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

- a. Religius
- b. Tanggung Jawab, Mandiri, disiplin dan Jujur
- c. Toleransi

---

<sup>105</sup> Pnjm, Rosyidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, h. 33

- d. Etika dan Sopan Santun
- e. Sosialis
- f. Gotong Royong dan Tolong Menolong

### 3. Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah

Tahap penanaman pendidikan karakter adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku. Hal ini dapat dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek *moral knowing*, tetapi juga *moral feeling*, dan *moral action*. Ki Hadjar Dewantara menerjemahkan langkah-langkah tersebut dengan konsep cipta, rasa dan karsa serta membaginya menjadi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, adapun materi pendidikan karakter tersebut yaitu:

- a. Tahapan “Syariat” (Masa Kanak-kanak)
- b. Tahapan “Hakikat”
- c. Tahapan “Tarikat”
- d. Tahapan “Makrifat”<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, h. 93-94